



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Penelitian ini bermaksud untuk menjawab permasalahan penelitian sebagaimana telah diuraikan ke dalam tujuan penelitian.

1. Pemberitaan Freeport di dalam *Radar Timika* merepresentasikan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Dalam memberitakan PT Freeport Indonesia, *Radar Timika* adalah media lokal yang menyadari bahwa Papua memiliki potensi tambang. Oleh karena itu, dalam pandangan *Radar Timika*, Freeport sebagai salah satu perusahaan tambang terbesar di Indonesia yang harus dijaga keberadaannya. Terlebih, kontribusi Freeport untuk masyarakat Papua sangatlah besar.
- b) Media cenderung tidak netral dalam memberitakan kasus Freeport. Pemberitaan di *Radar Timika* terlihat membiarkan orang asli Papua tersingkir dalam kasus tersebut. Pemberitaan hanya menggunakan sumber dari pihak pro-Freeport tanpa memberikan hak jawab kepada warga yang terkena dampak penambangan. Ini adalah suatu ketidakadilan. *Radar Timika* telah menyajikan berita yang tak proporsional dan tak secara utuh.

- c) *Radar Timika* mengidentifikasi masalah kasus Freeport secara keseluruhan sebagai masalah politik. Segala hal yang berhubungan dengan Freeport dinilai sebagai dampak dari diberlakukannya UU Minerba dan ketidakpastian perpanjangan kontrak karya perusahaan tersebut.
- d) Dalam berita ini, *Radar Timika* secara tidak langsung menempatkan pemerintah pusat sebagai pelaku (aktor) atau penyebab masalah. Pemerintah ditempatkan sebagai sebab yang mengakibatkan berbagai masalah tersebut. Masalah diletakkan pada pemerintah karena telah memberlakukan UU Minerba yang mengikat kesejahteraan Papua dan menggantungkan perpanjangan kontrak karya PTFI pada 2021 nanti.
- e) Oleh karena ditempatkan sebagai penyebab masalah, berita Freeport di *Radar Timika* secara keseluruhan mendelegitimasi pemerintah. Itu artinya, jika pemerintah tidak melakukan revisi UU Minerba dan tidak memberikan perpanjangan kontrak karya pada PTFI, maka masyarakat di Mimika akan tertinggal pembangunan dan perekonomiannya. Dari sinilah, secara tidak langsung, *Radar Timika* memposisikan masyarakat di kampung-kampung pesisir di wilayah Distrik Mimika Timur Jauh sebagai korban.
- f) Masyarakat Papua sering ditampilkan dalam posisi yang terpinggirkan, sedangkan penguasa dalam hal ini Freeport ditampilkan dalam posisi yang dominan. Representasi pemberitaan Freeport juga menunjukkan ada

relasi yang timpang antara penguasa dan rakyat. Hubungan rakyat dengan penguasa layaknya hubungan antara atasan dengan bawahan, di mana rakyat diposisikan ter subordinasikan dan *powerless*, sedangkan penguasa dalam hal ini Freeport diposisikan *powerfull*.

- g) Isu-isu negatif terkait Freeport sengaja diabaikan dengan lebih menunjukkan dampak ekonomi apabila tidak ada PT Freeport di tengah-tengah mereka. *Radar Timika* selalu mengatasnamakan rakyat untuk melindungi PTFI, bahkan masyarakat lebih luas, masyarakat Indonesia.

2. Praktik wacana pembangunan pada PT Freeport dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a) Faktor-faktor internal media, seperti: *Pertama*, individual pembuat teks berita (wartawan), seperti: latar belakang budaya, pendidikan, nilai-nilai. *Kedua*, rutinitas media: praksis produksi teks. *Ketiga*, level organisasi: gaya kepemimpinan dan budaya jurnalistik, tatanan dan pola hubungan antara individu satu dengan lainnya dalam struktur organisasi, kepentingan politik, dan ekonomi. *Keempat*, ekstra media di dominasi oleh kepentingan pemilik modal dan pengiklan.
- b) Adanya kejadian buruk pada masa lalu yang dialami oleh *Radar Timika* terkait pemberitaan PT Freeport, membuat pihak manajemen *Radar Timika* lebih berhati-hati dalam pemberitaan. Sehingga, mereka selalu mengutamakan konfirmasi kepada PT Freeport sebelum

memberitakannya.

3. Konteks sosio kultural terbentuknya pewacanaan pemberitaan Freeport meliputi:

- a) Minat baca dari masyarakat Timika masih sangat kurang. Salah satu faktornya adalah sulitnya akses untuk mencapai setiap masyarakat di tiap-tiap distrik di Timika. Bahkan, pengirim harus menggunakan helikopter atau *speed boat* milik Freeport. Penggunaan transportasi milik Freeport membuat Freeport terlihat semakin memiliki andil dalam persebaran opini di Timika. Akibatnya, semakin mudahnya opini yang akan dibentuk oleh *Radar Timika* dalam setiap pewacanaannya, termasuk dalam mewacanakan pembangunan oleh PT Freeport. Sehingga, PT Freeport digambarkan sebagai kekuasaan yang dominan.
- b) *Radar Timika* dan keberadaannya dalam konteks ekonomi-politik di Timika, sebagai salah satu media cetak yang mempunyai pengaruh dalam pewacanaan realitas ekonomi politik di Timika.
- c) 'Jurnalisme Damai' yang diterapkan oleh Pemimpin Redaksi *Radar Timika* membuat surat kabar lokal ini kehilangan kemampuan untuk mengkritik Freeport. Pengertian damai malah lebih menjerus ketidakberpihakan surat kabar dalam menyuarakan suara rakyat Papua.
- d) PT Freeport sebagai eksternal media atau pengiklan sangat memengaruhi proses produksi pemberitaan perpanjangan kontrak karya Freeport.

Intervensi dari Freeport semakin kuat ketika Freeport selalu mengirimkan *press release* untuk *Radar Timika* setiap ada berita miring terkait perusahaan tersebut. Akibatnya, tidak pernah ada berita yang mengkritik Freeport, terlebih dengan adanya konfirmasi sebelum percetakan.

5.2. SARAN

Pertama, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang menggunakan metode framing Robert M. Entman pada tahap analisis teks. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini tentu saja memiliki keterbatasan sehingga diperlukan suatu pendekatan lain untuk melengkapinya, seperti menceritakan tentang interpretasi pembaca dalam mengidentifikasi makna dan efek dari teks.

Kedua, perlu adanya pembentukan wacana resistensi melalui media alternatif. Wacana resistensi ini dilakukan untuk melawan wacana pembangunan yang selama ini digadang-gadangkan oleh media mainstream. Penggunaan media alternatif dimaksudkan agar pengelola media terhindar dari kepentingan ekonomi-politik media seperti yang dialami oleh media-media mainstream, dalam hal ini yang sudah terkooptasi oleh kepentingan Freeport.